

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan penghasil minyak nabati terbesar di dunia yaitu 59% (KMSI 2010), dan Indonesia merupakan negara penghasil minyak kelapa sawit kasar atau crude palm oil (CPO) terbesar di dunia. Perkembangan perkebunan kelapa sawit di Indonesia menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan setiap tahunnya. Hal ini ditandai dengan meningkatnya luas lahan dan produksi kelapa sawit pada periode 2011-2015. Berdasarkan data Direktorat Jendral Perkebunan (2015) luas lahan perkebunan kelapa sawit pada tahun 2011-2015 berturut-turut yakni 8.992.820 ha; 9.572.715 ha; 10.465020 ha; 10.754.801 ha; dan 11.300.370 ha, dengan peningkatan luas lahan pada tahun 2014-2015 mencapai 2.77 juta ha. Peningkatan luas areal perkebunan kelapa sawit diikuti oleh bertambahnya produksi kelapa sawit, terlihat pada tahun 2011-2015 produksi kelapa sawit berturut-turut yakni 23.096.541 ton; 26.015.518 ton; 27.782.004 ton; 29.278.189 ton; dan 31.284.306 ton, dengan rata-rata peningkatan produksi pada tahun 2014-2015 yakni 5.39 ton.

Provinsi-provinsi penghasil kelapa sawit terbesar di Indonesia saat ini adalah provinsi Riau, Sumatera Utara, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, dan Sumatera Selatan (Databoks, 2016). Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi penghasil kelapa sawit di Indonesia dengan produksi pada periode tahun 2011-2015 yakni 354.445.70 ton; 1.841.580 ton; 426.476 ton; 450.941 ton; 459.793 ton. Kabupaten penghasil kelapa sawit terbesar di Sumatera Barat adalah kabupaten Pasaman Barat dan Kabupaten Dharmasraya dengan total produksi pada tahun 2015 yaitu 246.992 ton dan 78.242 ton (BPS Sumbar, 2016). Untuk meningkatkan produksi kelapa sawit berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah Sumatera Barat salah satu upaya tersebut melalui program ekstensifikasi dengan menambah luas areal perkebunan kelapa sawit dengan membuka kawasan hutan. Seperti yang dilakukan pemerintah Dharmasraya pada tahun 2014 menambah luas areal perkebunan kelapa sawit sebesar 612.31 ha (BPS Dharmasraya, 2016).

Upaya menambah luas areal perkebunan kelapa sawit dengan cara membuka hutan di harapan dapat menjadi pendorong untuk meningkatkan produksi kelapa sawit di Sumatera Barat. Disisi lain pembukaan hutan akan berpengaruh terhadap keanekaragaman hayati pada kawasan hutan yang diolah dan juga ini menjadi salah satu penyebab terbentuknya hutan sekunder. Hutan sekunder di Indonesia mencakup 24,2 % luas daratan (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan 2015). Hutan sekunder merupakan hutan primer yang dikelola untuk tujuan pengusahaan hutan (Margono *et al.*, 2014) sehingga, banyak ditemukan perkebunan kelapa sawit yang berbatasan langsung dengan hutan sekunder. Deforestasi atau pembukaan hutan di Asia Tenggara merupakan yang paling besar jumlahnya dibandingkan dengan wilayah tropis lainnya dan dapat mengalami kehilangan biodiversitas sebesar 42% apabila hal tersebut terus terjadi (Sodhi *et al.*, 2004).

Buchori (2014) menyatakan bahwa Indonesia adalah negara yang kaya akan keanekaragaman hayati dan telah diakui dunia sebagai salah satu negara mega biodiversity, salah satunya adalah serangga. Keanekaragaman serangga pada suatu habitat berbeda-beda dipengaruhi oleh tanaman, faktor iklim, dan keadaan habitat disekitarnya (Rizali *et al.*, 2002). Serangga adalah salah satu kelompok hewan invertebrata dan termasuk anggota filum Arthropoda yang tubuhnya beruas-ruas.

Parasitoid merupakan musuh alami yang penting pada kebanyakan hama tanaman dan bertindak sebagai spesies kunci pada beberapa ekosistem. Parasitoid mampu mengendalikan hama secara spesifik dan populasinya di lapangan relatif cukup tinggi. Beberapa ordo serangga yang termasuk ke dalam parasitoid yaitu Hymenoptera, Diptera, Strepsiptera, Coleoptera, Lepidoptera, Trichoptera, Dan Neuroptera. Namun sebagian besar parasitoid terdapat pada ordo Hymenoptera dan Diptera (Godfray, 1994).

Ordo Hymenoptera merupakan salah satu ordo serangga yang bermanfaat dalam polinasi tanaman, menghasilkan madu, lilin, dan dapat membunuh serangga pengganggu tanaman (hama). Ordo Hymenoptera dibagi menjadi dua sub ordo, yaitu sub ordo Symphyta dan Apocrita (Pedigo & Rice, 2006). Sub ordo Symphyta merupakan kerawai daun dan tidak banyak yang menjadi hama bagi tanaman di Indonesia. Sub ordo Apocrita sebagian besar merupakan jenis

parasitoid (Kalshoven, 1981). Berdasarkan uraian di atas penulis telah melakukan penelitian yang berjudul “**Keanekaragaman Hymenoptera Parasitoid pada Perkebunan Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) yang Berbatasan dengan Hutan Sekunder**”.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh jarak hutan sekunder terhadap keanekaragaman Hymenoptera parasitoid pada ekosistem perkebunan kelapa sawit yang berbatasan langsung dengan hutan sekunder.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi keanekaragaman Hymenoptera parasitoid pada ekosistem kelapa sawit yang berbatasan langsung dengan hutan sekunder. Pada akhirnya informasi tersebut dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk konservasi musuh alami dan pemanfaatannya sebagai pengendalian hama secara biologi.

